

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman yang semakin modern telah memberikan implikasi yang begitu besar bagi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi yang begitu pesat mendorong masuknya berbagai kebudayaan modern yang merubah kebiasaan, cara pandang dan orientasi hidup manusia. Sehingga dewasa ini manusia terbentuk dengan orientasi hidup yang bersifat material, kesenangan dan keduniawian. Di satu sisi, gelombang globalisasi peradaban dunia dan informasi lintas sektoral serta lintas agama telah mengantarkan manusia ke tingkat pencapaian ilmu dan teknologi. Namun di sisi lain, kebudayaan modern telah menjerumuskan manusia pada sekularisme, kegersangan moral spiritual dan dehumanisasi.

Orientasi hidup manusia yang bersifat material kemudian menjadi pemicu banyaknya perilaku-perilaku menyimpang, perilaku tidak bermoral dan berbagai tingkah laku negatif yang bertentangan dengan tujuan hidup manusia yang hakiki. Salah satu pihak yang mendapatkan pengaruh negatif begitu besar ialah kaum remaja. Remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat drastis pada diri individu yang meliputi perubahan fisik, psikis dan sosial. Perubahan tersebut kemudian seringkali menjadi krisis bagi remaja yang kekurangan pegangan. Karakteristik remaja yang demikian labil selanjutnya akan berbenturan dengan kondisi kebudayaan modern yang tengah berkembang pesat (Soekanto, 2003:14).

Akses informasi yang semakin deras menghadirkan contoh kebudayaan yang positif dan juga kebudayaan negatif. Sehingga diperlukan adanya pegangan hidup dalam diri remaja yang akan menjadi filter bagi mereka dalam memilah dan memilih antara kebudayaan yang baik dan kebudayaan yang buruk. Akan tetapi, tantangan zaman yang begitu berat nyatanya

telah menjerumuskan remaja dalam kehampaan dan kekosongan nilai spiritual. Sehingga remaja sering terjebak *trend* zaman, mengikuti kebudayaan asing dan juga terjermus dalam melakukan kenakalan-kenakalan yang seringkali meresahkan masyarakat. Kenakalan-kenakalan remaja tersebut terdapat yang bersifat ringan, terdapat pula yang sifatnya berat.

Diantara kenakalan-kenakalan remaja ringan yang dilakukan remaja ialah berbohong pada orang tua, keluyuran, membuang sampah sembarangan, bolos, berkelahi dengan teman dan pergi dari rumah tanpa pamit. Adapun beberapa macam kenakalan remaja yang dapat menjurus pada pelanggaran hukum dan kejahatan ialah mengendarai motor tanpa SIM, mengambil uang atau barang orang tua tanpa izin, mencuri dan mengendarai motor dengan ugal-ugalan. Selain itu, remaja senantiasa meramalkan pemberitaan oleh aksi kenakalan mereka yang bersifat khusus seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, pemerkosaan, aborsi dan pembunuhan.

Pada tanggal 5 April 2016 media memberitakan salah satu kasus kenakalan remaja yang begitu menyita banyak perhatian warga masyarakat. Kasus tersebut merupakan kasus pemerkosaan remaja kepada seorang gadis SMP yang berumur empat belas tahun. Gadis tersebut diperkosa oleh empat belas orang laki-laki hingga tewas. Beberapa diantara pelaku merupakan kakak kelas korban dan tersangka mayoritas masih duduk di bangku sekolah. Tentu peristiwa tersebut menjadi bukti betapa kosongnya nilai-nilai spiritualitas pada jiwa remaja. Remaja begitu mudah terombang-ambing di zaman yang kian modern ini.

Berkaitan dengan gaya hidup, remaja seringkali terjebak dan mengikuti arus kebudayaan asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islami seperti gaya berpakaian yang banyak meniru kebudayaan asing. Kemudian remaja mulai terjermus pada gaya hidup yang mewah dan berorientasi pada kesenangan, seperti menghamburkan uang, menggunakan kendaraan yang mahal dan bermain game seharian. Kemudian apabila telah lulus SMA, ramai diberitakan remaja-remaja yang melakukan konvoi di jalanan dengan menggunakan seragam

yang telah dicorat-coret. Selain meresahkan warga masyarakat di jalanan, aksi tersebut seringkali diiringi dengan pesta minuman keras sebagai bentuk perayaan atas kelulusan mereka.

Dalam dunia pendidikan, remaja tentu memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu dengan baik. Remaja memiliki banyak potensi untuk meraih prestasi, baik di bidang olahraga, maupun dibidang seni dan akademik. Namun nyatanya remaja kini mulai mengalami krisis motivasi yang menjadikan mereka terjangkit penyakit malas dan menghendaki kesenangan hidup semata. Aktivitas belajar ataupun menuntut ilmu agama sering dianggap sebagai kegiatan membosankan. Tanpa memikirkan nasib di masa depan, remaja sering mengabaikan tugas-tugas dari guru dan memilih membolos. Ramai diberitakan mengenai padatnya *warnet* oleh remaja-remaja yang sedang bermain game online, berselancar di media sosial dan bahkan menonton video porno. Aktivitas keduniawian dan menyimpang tersebut tidak sedikit yang dilakukan di jam sekolah, sehingga diantara mereka banyak yang masih mengenakan seragam sekolah.

Remaja dari sekolah-sekolah umum dapat dikatakan begitu kering dalam menghayati makna hidup. Keadaan tersebut tentu diakibatkan oleh kurangnya pelajaran di sekolah yang berisi nilai-nilai Ilahi dan keagamaan. Mata Pelajaran agama yang hanya diajarkan sebanyak dua jam pelajaran tentu tidak membekas di jiwa para remaja. Kemudian pengajian-pengajian ataupun majelis taklim yang mustaminya berasal dari kalangan remaja begitu jarang ditemui, sehingga remaja dari sekolah umum semakin kekurangan kesempatan untuk mempelajari agama secara mendalam. Masyarakat luas seolah senantiasa berasumsi bahwa pendidikan keagamaan hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang sedang berkembang ataupun para orang dewasa yang dianggap lebih dekat kepada kematian.

Banyak yang menjadi faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja seperti kurangnya kontrol dari orang tua, hubungan keluarga yang tidak harmonis, pengaruh teman dan juga

kondisi jiwa yang kosong dari nilai-nilai spiritualitas. Remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai” (Ali, 2012: 9).

Salah satu faktor penting yang dapat menjadikan remaja memiliki kontrol diri agar terhindar dari tingkah laku yang menyimpang ialah dengan upaya pembentukan kecerdasan spiritual yang baik. Menurut Danah Zohar (2001:89), Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membuat individu mampu menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga kecerdasan tersebut dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Mujib dan Mudzakir (2001: 13) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan konsep yang berhubungan dengan cara seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna.

Ary Ginanjar Agustian (2001: 57) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena tuhan”. Ary Ginanjar Agustian kemudian menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian kecerdasan spiritual haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia.

Dalam setiap tindakan yang dilakukan manusia senantiasa diawali dengan niat dari hatinya, sementara hati sendiri adalah pusat dari kecerdasan spiritual. Isep Zaenal Arifin

(2015 : 11) menyebutkan bahwa spirit mengandung makna kiasan, yaitu semangat atau sikap yang mendasari sebuah tindakan, karena sebuah tindakan manusia banyak sekali yang mendasarinya, sedangkan spirit menjadi salah satu dasarnya. Pada asalnya kecerdasan spiritual menunjukkan adanya hati nurani dan sifat-sifat serta potensi luarbiasa yang terpendam dalam setiap diri manusia, antara lain bermanfaat untuk pengembangan pribadi dengan karakter yang baik.

Spiritualitas mengandung kesadaran akan adanya hubungan suci dengan seluruh ciptaan dan pilihan. Sehingga dengan adanya upaya pembentukan spiritualitas yang baik, remaja akan memiliki konsep diri yang semakin utuh. Pengetahuan tentang hakikat hidup dan tujuan hidup yang hakiki tentu akan mendorong remaja berperilaku baik dan selaras dengan nilai-nilai Islami. Kecerdasan spiritual selanjutnya menjadi pegangan hidup dalam membentengi remaja dari tindakan-tindakan menyimpang.

Dengan demikian, kebudayaan modern yang kini tengah menjadi tantangan berat bagi remaja tidak akan memberikan pengaruh buruk apabila remaja telah memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Sebaliknya justru remaja memiliki jiwa yang bersih sehingga teknologi yang semakin canggih dapat dimanfaatkan untuk tujuan ibadah dan pendidikan. Sehingga remaja menjadi pribadi yang taat pada ajaran agama dan berprestasi di bidang akademik. Meski arus informasi mengalir begitu deras dengan disertai contoh-contoh potret kebudayaan asing, kecerdasan spiritual yang baik akan menjadi benteng pertahanan bagi mereka untuk dapat memfilter dan memilah antara kebudayaan yang baik dan kebudayaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Untuk dapat memiliki kecerdasan spiritual yang baik, remaja tentu memerlukan bantuan yang dilakukan secara berlekanjutan. Sehingga bimbingan keagamaan dapat menjadi solusi untuk mengarahkan serta membantu remaja mengatasi berbagai permasalahan hidup agar ia senantiasa selaras dengan nilai-nilai Islami. Dadang Ahmad Fajar (2015 : 28) menyebutkan

bahwa Islam adalah ajaran yang mengharuskan umatnya memiliki kondisi sehat jasmani dan ruhani. Termasuk sehat unsur nafsaninya. Kondisi jiwa yang harus senantiasa diperhatikan merupakan objek dakwah Islam.

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan cara hidup yang demikian maka akan tercapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat (Faqih, 2001 : 4).

Bimbingan spiritual adalah bimbingan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Bentuk kongkrit dari layanan bimbingan spiritual adalah selalu mengingat Allah dalam setiap kegiatan, artinya selalu dibina hubungan individu dengan Yang Maha Kuasa. Bimbingan spiritual merupakan hubungan sepenuhnya yang berkelanjutan menyertai individu dalam perjalanan rohani mereka kemudian didorong untuk terus tumbuh dan berkembang (Syantut, 2007:91). Selanjutnya Jalaludin Rahmat (2000 : 33) berpendapat bahwa bimbingan keagamaan bertujuan untuk mengembangkan potensi bawaan yang bersifat laten.

Operasional dari layanan bimbingan keagamaan diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing kepada siswa dengan mengacu pada sumber dan materi tertentu dalam rangka membimbing siswa menghayati konsep diri, sesama manusia dan Tuhan. Bimbingan keagamaan merupakan usaha pemberian bantuan kepada seorang individu yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang. Dengan maksud agar orang tersebut mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuannya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Bimbingan keagamaan berbasis spiritualitas sangat diperlukan untuk mendapatkan arti hidup yang lebih dalam mengembangkan hubungan yang lebih responsif dengan Allah SWT. Terdapat dua dimensi yang berkaitan dengan kewajiban manusia, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal menuntut manusia membangun hubungan yang baik dengan sang khalik dan dimensi horizontal yang menuntut kesadaran untuk membangun akhlak yang baik dengan sesama manusia.

Adanya kesadaran dalam diri remaja mengenai dimensi vertikal dan horizontal tersebut tentu menjadi jembatan untuk memperoleh kontrol diri yang baik. Remaja pun dapat memiliki kesadaran akan pentingnya berbuat baik dan menghindari perbuatan tercela. Kesadaran tersebut tentu lahir dari keyakinan bahwa setiap perilaku yang dilakukan akan mendapatkan balasan. Ketika berbuat baik maka ia akan mendapatkan rahmat dan ketika ia melakukan perbuatan tercela maka ia akan mendapatkan murka dari sang penguasa. Perasaan dan keyakinan bahwa hidupnya untuk beribadah dan dirinya senantiasa diawasi oleh rahib-rahib tentu menjadi alasan kuat bagi remaja untuk senantiasa memperjuangkan kebaikan dan menghindari perbuatan buruk dan tercela.

Dalam menanggulangi maraknya kenakalan remaja, Siti Chodijah (2016 : 25) menyebutkan bahwa upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan pada siswa di kalangan remaja adalah dengan mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseli beserta faktor yang mempengaruhinya.

Dewasa ini, banyak sekolah yang mengadakan layanan berasrama atau sering dikenal dengan Boarding school. Boarding school memberikan wadah kepada peserta didik untuk lebih intens dalam membentuk kepribadian yang baik dan mulia. Selain itu, boarding school

bertujuan untuk membangun peserta didik yang tidak hanya baik secara kognitif, tetapi juga pembinaan kecerdasan spiritual untuk membentuk kepribadian yang berbudi luhur dan saleh. Seperti halnya Boarding School berbasis Pesantren SMK PPN yang terdapat di Kompleks Unwim Kecamatan Tanjungsari Sumedang yang menjadi akan dikaji oleh peneliti.

Boarding School berbasis pesantren tersebut merupakan wadah yang diadakan untuk mengakomodir keinginan siswa-siswi remaja dan orang tua yang menginginkan anak-anaknya tidak hanya menuntut ilmu bertani di SMK pertanian tersebut, namun juga siswa diharapkan senantiasa tergugah dalam menuntut ilmu Agama Islam dalam rangka pengembangan karakter dan ketaqwaan serta peningkatan kecerdasan spiritualitas bagi remaja. Melalui Boarding School, siswa dari sekolah pertanian tersebut dapat bergelut di lapangan dengan disertai kesadaran akan pentingnya menjaga sikap dan perilaku serta tidak meninggalkan tugas beribadah sebagai hamba.

Proses bimbingan keagamaan di Boarding School berbasis SMK PPN Tanjungsari menunjukkan keunggulan diberbagai sisi. Subjek pelaksana bimbingan tersebut semestinya dikatakan selaras dengan kriteria pembimbing yang baik. Untuk mendapatkan hasil bimbingan yang baik, kualifikasi pembimbing tentu menjadi salah satu faktor yang penting. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa para pembimbing di Boarding School berbasis Pesantren tersebut unggul dalam akhlak, membimbing laksana orang tua terhadap anaknya serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan yang dibimbing. Sofyan S. Wilis (2011, 47) menuturkan bahwa seorang pembimbing harus mampu menciptakan *rapport*, yaitu adanya rasa kebersamaan, intim, akrab dan minat membantu tanpa pamrih. Artinya ada keihklasan, kerelaan dan kejujuran dalam diri pembimbing.

Sebelum adanya Boarding School tersebut, siswa SMK PPN senantiasa mendapatkan komentar buruk dari masyarakat. Sikap masyarakat tersebut tentu dilatar belakanginya adanya sikap buruk dari para siswa. Banyak siswa dan siswi yang bertani di lapangan sambil

berpacaran, bahkan beberapa diantara mereka mengabaikan tugas praktik di lapangan dan memilih berpacaran. Para siswi terkenal dengan perilaku buruk, bicara kasar dan pakaian yang terbuka. Ketika bulan Ramadhan tiba pun, mereka tidak malu menunjukkan diri di depan umum bahwa mereka tidak berpuasa. Tentu masyarakat seringkali resah dengan sikap-sikap remaja SMK pertanian yang terkesan begitu nakal dan menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

Boarding School berbasis pesantren di SMK PPN memberikan fasilitas tempat tinggal di asrama dan mengarahkan remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan bimbingan keagamaan yang diselenggarakan dua kali dalam satu hari, yaitu pada waktu Subuh dan malam setelah salat magrib berjamaah. Setelah secara rutin melakukan siraman nafsani tersebut, sangat nampak perbedaan pada diri siswa. Mereka bahkan sudah menuntut ilmu agama secara rutin dan mendalam layaknya santri di pesantren, seperti pembahasan kitab-kitab fikih, sejarah, aqidah akhlak dan juga hafalan Al-Qur'an yang tesnya dilakukan setiap hari. Sikap dan pembawaan mereka pun berubah menjadi tenang, sopan dan penuh dengan sikap ketawadhuhan. Tren pakaian terbuka sudah ditinggalkan dan beralih kepada kesadaran akan pentingnya menutup aurat.

Para remaja kemudian memiliki kesadaran yang besar akan pentingnya melaksanakan ibadah. Amalan-amalan wajib seperti salat dan berpuasa pun mulai mereka laksanakan dengan penuh tanggung jawab. Kemudian batasan antara lawan jenis pun mulai diberlakukan. Tanpa ada suruhan dari Ustadz atau Ustadzah pun mereka senantiasa membatasi pergaulan antara lelaki dan perempuan. Faktanya dengan melakukan upaya peningkatan kecerdasan spiritual pada diri mereka menjadikan kecerdasan intelektual dan prestasi belajar di sekolah pun semakin meningkat.

Dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk lebih dalam mengkajinya. Adapun judul yang diambil dalam penelitian ini adalah mengenai **PERANAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA**

(Penelitian di Boarding School Berbasis Pesantren SMK PPN Komplek Unwim Tanjungsari Sumedang).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, maka permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja?
2. Bagaimana fungsi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja?
3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di Boarding School SMK PPN berbasis pesantren di Tanjungsari Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada rumusan masalah. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja.
2. Untuk mengetahui fungsi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di Boarding School SMK PPN berbasis pesantren di Tanjungsari Sumedang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat tercapai melalui penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi keilmuan dakwah khususnya dalam bidang keilmuan bimbingan konseling islam.

2. Secara praktis

Memberikan informasi bagi orang tua dan guru-guru serta guru BK di SMK PPN mengenai peranan sekolah yang menerapkan program Boarding School kepada peserta didiknya serta peningkatan kecerdasan spiritual, sehingga keadaan tersebut dapat dijadikan contoh dan acuan bagi sekolah lain untuk mengadakan program yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian relevan mengenai pentingnya bimbingan spiritualitas ditunjukkan dalam penelitian Dyah Retno Wardhani dan Hepi Wahyuningsih (2008) yang menunjukkan hasil ada hubungan negatif yang signifikan antara spiritualitas dengan agresivitas pada remaja yaitu sebesar 7%. Artinya, semakin tinggi spiritualitas, semakin rendah tingkat agresivitas yang dilakukan remaja. Sebaliknya, semakin rendah spiritualitas, maka semakin tinggi agresivitas pada remaja. Subjek dalam penelitian tersebut berjumlah 158 orang adalah para murid SMU Negeri 1 Magelang, yang berusia antara 15-18 tahun. Adapun skala yang digunakan adalah Skala Agresivitas yang mengacu pada The Aggression Questionnaire (Buss dan Perry, 1992). Skala yang digunakan ini terdiri dari empat aspek agresivitas antara lain agresi fisik, agresi verbal, agresi permusuhan, agresi kemarahan. Artinya banyak perilaku negatif yang timbul akibat kurangnya pemenuhan spiritual dalam remaja yang dikategorikan manusia labil. Oleh sebab itu dengan adanya kegiatan layanan bimbingan spiritual diharapkan remaja mampu memiliki konsep diri spiritual yang menekan agresivitasnya pula.

Proses pembentukan identitas remaja diperlukan eksplorasi dan komitmen. Sebagian besar identitas seseorang difokuskan kepada pekerjaan, karir, sekolah atau prestasi yang berkaitan dengan materi. berkaitan dengan identitas diri remaja ini, yaitu berkaitan dengan

pengalaman remaja tentang hal yang bersifat spiritual. Spiritual ialah perasaan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat gaib yang tidak kasat mata. Sesuatu yang gaib ini dianggap sebuah realita sehingga manusia harus menemukan identitasnya (Kiesling dkk., dalam MIF Baihaqi, dkk., 2009).

Spiritualitas berkorelasi signifikan dengan penilaian tentang pentingnya menjadi religius, eksplorasi, komitmen, dan status identitas. Eksplorasi berkorelasi signifikan dengan spiritualitas, komitmen, pentingnya menjadi religius, usia, jenis kelamin, dan status identitas. Komitmen berkorelasi secara signifikan eksplorasi, spiritualitas, dan status identitas. Status identitas ternyata berkorelasi dengan eksplorasi, komitmen, spiritualitas, penilaian pentingnya menjadi sipiritual, penilaian pentingnya menjadi religius, usia, jenis kelamin, dan semester.

Hasil ini menjelaskan bahwa spiritualitas sama dengan beberapa area kehidupan yang lainnya bagi remaja. Apabila pada banyak area kehidupan yang lainnya, seperti pekerjaan dan politik, remaja banyak melakukan eksplorasi dan berkomitmen, maka remaja juga akan cenderung melakukan hal yang sama terhadap spiritualitas. Remaja yang menilai bahwa orang yang religius sangat penting akan cenderung memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Penilaian ini tentu akan mendorong mahasiswa untuk melakukan berbagai macam eksplorasi serta komitmen pada area spiritualitas, karena memang seperti hasil yang dikemukakan di atas bahwa status identitas seseorang atau remaja berkaitan dengan tingkat spiritualitas mereka. Individu yang mengalami kebingungan dalam banyak bidang, seperti pekerjaan dan politik maka akan mengalami kebingungan juga dalam hal spiritual. Artinya, dengan memiliki konsep diri spiritual mampu menunjukkan jalan dalam mendapatkan status identitasnya.

Penelitian lain yang memperkuat adalah yang diketengahkan oleh Syamsu Yusuf, yang menggagas kerangka kerja bimbingan dan konseling ditata dan diimplementasikan dengan landasan nilai spiritual-religius dalam proses pembentukan karakter individu, siswa atau

masyarakat berakhlak mulia yang dapat mewujudkan kehidupan personal sosial yang sehat dan bahagia melalui konseling spiritual teistik (2009). Beberapa pendekatannya antara lain konseling pastoral, transpersonal psychology, dan konseling islami.

Pembimbingan terhadap spiritual ternyata juga memperoleh hasil yang baik seperti pada penelitian Suramto (2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan Mental Spiritual yang dilakukan oleh YASR Klaten dengan menggunakan Halaqah sebagai media utama dan didukung oleh media lain seperti Mabit (malam bina iman dan taqwa), Rihlah (rekreasi) dan juga Daurah Tarkiah (pelatihan peningkatan mutu) merupakan sebuah usaha dalam pembinaan akhlak. Halaqah merupakan lingkaran kecil yang terdiri atas satu orang pembimbing dan beberapa peserta.

Halaqah ini dalam prosesnya melakukan proses pendidikan, Bimbingan dan Pembinaan. Di dalam halaqah juga terjadi proses transfer ilmu pengetahuan Agama dalam hal ini Agama Islam. Media pendukung (Mabit, Rihlah dan Daurah Tarkiah) merupakan penunjang dalam Bimbingan Mental Spiritual yang berfungsi sebagai tambahan dan upaya percepatan dalam mencapai tujuan akhir Bimbingan Mental Spiritual. Melalui pola tersebut Bimbingan Mental dan Spiritual mensinergikan potensi dan kemampuan peserta Bimbingan Mental Spiritual yang mencapai pada tiga ranah, ranah Psikomotorik (*Jasadiyah*), ranah Afektif (*Ruhiyah*), dan ranah kognitif (*Fikriyah*) secara bersama-sama. Hal ini berarti bimbingan spiritual dalam proses pendidikan akan mampu membina akhlak pelajar dan meningkatkan etika positif apalagi jika guru dan siswa memiliki modul yang berkualitas.

F. Landasan Pemikiran

Mendidik manusia adalah perintah Tuhan. Supaya manusia mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan duniawinya dan selamat dalam kehidupan akhirat dengan limpahan keridhaan Allah SWT. Manusia perlu diingatkan, dididik, dibina dan mendapatkan pembelajaran. Manusia yang terdiri dari unsur jasmani, akal dan ruh perlu mendapatkan keseimbangan

secara proporsional dan masing-masing diberikan kemampuan mengungkapkan energy dalam naungan syariat yang hakiki (Saepulrohim, 2016 : 37).

Remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat drastis pada diri inidvidu yang meliputi perubahan fisik, psijis dan sosial. Perubahan tersebut kemudian seringkali menjadi krisis bagi remaja yang kekurangan pegangan. Karakteristik remaja yang demikian labil selanjutnya akan berbenturan dengan kondisi kebudayaan modern yang tengah berkembang pesat sehingga seringkali terjadi kenakalan pada remaja serta penyimpangan-penyimpangan yang meresahkan (Soekanto, 2003:13).

Dalam rangka mengatasi berbagai problematika remaja, dibutuhkan sebuah sistem pengendali dan pengatur perilaku. Agama dan nilai moral akan menjadi pengendali kehidupan manusia dan merupakan pembinaan pribadi yang jika tertanam kuat maka semakin kuat pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap. Kemampuan tersebut berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan tersebut merupakan kecerdasan spiritual (Zohar dan Marshal, 2007:67).

Kecerdasan spiritual menjadikan manusia terbentuk utuh secara intelektual, emosi dan dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut diakibatkan adanya kecerdasan spiritual yang berpengaruh dalam mendorong manusia untuk lebih memahami siapa dirinya, makna dirinya, bagaimana ia dapat memberikan tempat pada dirinya ataupun pada orang lain. Sehingga manusia terarah untuk menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memanifestasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sosialnya (Ngermanto, 2007:36).

Mimi Doe dan Marsha Walch (2000 :100), mengungkapkan bahwa spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai, moral dan rasa memiliki. Spiritualitas adalah kekuatan yang besar dari kekuatan diri yang menghubungkan manusia dengan Tuhan atau apapun yang dinamakan sebagai sumber keberadaan makhluk hidup. Spiritualitas mengandung kesadaran akan adanya hubungan suci dengan seluruh ciptaan dan pilihan. Sehingga dengan adanya upaya pembentukan spiritualitas yang baik, remaja akan memiliki konsep diri yang semakin utuh. Nilai-nilai agama berguna sebagai tolak ukur dalam bertingkah laku, sehingga anak memiliki spirit yang baik dan penghayatan yang baik tentang hidup, tentu anak akan mempertimbangkan setiap perilaku yang dikerjakannya. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan kecerdasan seorang manusia dalam mengelola dan mendayagunakan nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritual. Kehidupan spiritual tersebut meliputi hasrat untuk hidup bermakna (the will to meaning) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (the meaning of life) dan mendambakan hidup bermakna (the meaning of life).

Menurut Khalil Khavari. Kecerdasan Spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita yaitu ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Dengan nada yang sama, Pak Muh (Muhammad Zuhri) memberikan definisi SQ yang menarik. SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar, dan tidak dibatasi oleh faktor keterunan, lingkungan atau materi lainnya (Nggermanto, 2008:115-117).

Kecerdasan spiritual remaja perlu senantiasa dilatih dan dikembangkan, salah satunya melalui bimbingan keagamaan. Menurut Arifin dalam (Amin, 2010:19) bimbingan keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan

bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan masa sekarang dan masa depan.

Jalaludin Rahmat (2000 : 33) berpendapat bahwa bimbingan keagamaan bertujuan untuk mengembangkan potensi bawaan yang bersifat laten. Menurut Aunur Rahim Faqih (2001:61) bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu dapat mengembalikan fitrah manusia serta meluruskannya ke fitrah yang *kaffah* dan menyadari hakikat dan makna kehidupan.

Bimbingan keagamaan atau bimbingan Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman dengan cara memberdayakan (empowering) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan rasul-Nya agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2013:207).

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian adalah suatu cara sistematis untuk meningkatkan, memodifikasi dan mengembangkan pengetahuan yang dapat disampaikan (dikomunikasikan) dan diuji (diverifikasi) oleh peneliti lain (Sugiyono, 2009:6). Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

1. Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Boarding School Berbasis Pesantren, berlokasi di Komplek Unwim RT/RW 02/02 Desa Gunungmanik Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Adapun alasan memilih tempat ini adalah sebagai berikut:

- a) Data yang dibutuhkan untuk penelitian tersedia di lembaga ini.
- b) Proses perizinan pada lembaga ini tidak menyulitkan peneliti.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang tepat dan gambaran secara sistematis faktual dan akurat. Alasan menggunakan metode ini adalah untuk mengungkap fenomena yang berkenaan dengan proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja. Kemudian metode ini juga sesuai dengan karakteristik masalah penelitian, kerangka pemikiran dengan memberikan penafsiran terhadap pola-pola bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja (Sukardi, 2003:157).

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang disajikan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data yang diklasifikasikan sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang diajukan dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah data tentang proses, fungsi dan hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di Boarding School SMK PPN.

4. Sumber Data

Untuk memudahkan penelitian, penulis mengumpulkan sumber data yang terbagi dalam dua sumber, yaitu :

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian ini yakni pembimbing dan remaja di Boarding School SMK PPN Tanjungsari. Data diperoleh dari tiga orang pembimbing dan 10 anak asuh.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari buku-buku, perpustakaan dan bacaan-bacaan lainnya baik artikel, internet, dokumen lainnya yang ada kaitannya dengan masalah penelitian yang dilakukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penggunaan data untuk melengkapi penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan, meliputi kegiatan pemutaran perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera untuk mengetahui kondisi objek secara langsung (Arikunto, 2010: 119).

2) Studi Pustaka

Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku serta dokumentasi lainnya yang berhubungan serta menunjang dan relevan dengan masalah yang diteliti.

3) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung untuk mengadakan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian (Moleong, 2009:135).

